

Hubungan Determinan Perilaku terhadap Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi Di Puskesmas

Triana Amaliah Jayanti¹, H. M. Tahir Abdullah¹, Nurmiati Muchlis¹, A. Rizki Amelia
AP¹, Reza Aril Ahri¹, Samsualam¹

¹*Program Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia*

Corresponding Author: Triana Amaliah Jayanti

Telp: 085343721961

E-mail: triana.amaliah@gmail.com

ABSTRAK

Proporsi masalah kesehatan gigi di Indonesia cukup tinggi. Hal ini dikarenakan perilaku masyarakat Indonesia terhadap kesehatan gigi masih buruk. Hasil RISKESDAS tahun 2018 menunjukkan proporsi masalah gigi dan mulut sebesar 57,6%. Berdasarkan laporan data bulanan Puskesmas Kapasa, jumlah kunjungan di poli gigi masih kurang, kunjungan pasien pada tahun 2020 sebanyak 625 pasien, kunjungan rata-rata hanya 1-2 pasien perhari. Metode: Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan pendekatan kuantitatif, dengan metode pendekatan *cross sectional study*. Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kapasa Makassar sebanyak 96 responden. Pengambilan sampel dilakukan secara *accidental sampling*. Data dianalisis dengan uji *chi-square* dan uji regresi logistik. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan rendahnya pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Kapasa (26,0%). Hasil analisis hubungan menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ($p=0,020$), persepsi ($p=0,001$), sikap ($p=0,016$), tingkat pendidikan ($p=0,010$), kepemilikan jaminan kesehatan ($0,022$), dukungan keluarga ($p=0,043$), *perceived need* ($p=0,011$) dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi. Sedangkan tidak ada hubungan antara informasi kesehatan ($p=0,109$), fasilitas kesehatan ($p=0,051$), dukungan petugas kesehatan ($p=0,435$) dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi. Hasil analisis pengaruh bersama-sama menunjukkan bahwa pengetahuan ($p=0,029$), persepsi ($p=0,015$), tingkat pendidikan ($p=0,002$), kepemilikan jaminan kesehatan ($p=0,007$), dukungan keluarga ($p=0,005$) berpengaruh terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi. Kesimpulan: kepemilikan jaminan kesehatan paling dominan terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Kapasa dengan nilai B +2,881. Nilai B bernilai positif artinya bila memiliki jaminan kesehatan, maka akan meningkatkan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Kapasa. Nilai Exp (B) 17,835 yang berarti memiliki jaminan kesehatan akan mengakibatkan orang memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas 17,835 kali lebih besar daripada bila tidak memiliki jaminan kesehatan.

Kata Kunci : Perilaku, Pemanfaatan Pelayanan, Kesehatan Gigi

1. PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan tubuh secara keseluruhan, sehingga pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sangat penting dilakukan dan tidak dapat diabaikan. (Junaidi & Razi, 2018) Berdasarkan Undang – Undang No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, pelayanan kesehatan gigi dan mulut dilakukan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan gigi, pengobatan penyakit gigi, dan pemulihan kesehatan gigi yang dilakukan terpadu, terintegrasi, dan berkesinambungan (Kemenkes RI, 2009).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, prevalensi nasional masalah gigi dan mulut adalah 57,6% dan yang mendapatkan penanganan medis atau pelayanan tenaga medis hanya sebesar 10,2%. provinsi Sulawesi Selatan berkisar diantara 60–70%, dan menempati urutan kedua setelah Sulawesi tengah (73,5%) yang termasuk dalam provinsi yang memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut yang cukup tinggi. Persepsi dan perilaku masyarakat Indonesia terhadap kesehatan gigi dan mulut masih buruk. Ini terlihat dari masih besarnya persentase masalah gigi dan mulut di Indonesia yang cenderung meningkat (Kemenkes RI, 2018).

Puskesmas Kapasa merupakan puskesmas yang cukup berkembang dengan kunjungan pasien pada tahun 2020 sebanyak 10.803 pasien. Tetapi kesadaran masyarakat untuk memeriksakan gigi dan mulut masih kurang. Berdasarkan laporan data bulanan dan informasi dari Puskesmas Kapasa, jumlah kunjungan di poli gigi masih kurang dengan kunjungan pasien pada tahun 2020 sebanyak 625 pasien, kunjungan rata – rata hanya 1 – 2 pasien perhari sedangkan menurut pedoman Depkes RI pada tahun 1995, indikator efektivitas pemanfaatan unit pelayanan kesehatan gigi dan mulut Puskesmas adalah jumlah kunjungan rerata pasien yaitu ≥ 9 orang perhari (Dwiastuti, 2013).

Kunjungan yang rendah dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti karakteristik dan persepsi individu itu sendiri terhadap kesehatan gigi mereka. Pada kenyataannya di dalam masyarakat terdapat beraneka ragam konsep sehat – sakit yang diberikan oleh pihak penyedia pelayanan kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian Adriyaningsih (2014), faktor yang berhubungan dengan keputusan memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut yaitu pengetahuan, sikap, fasilitas kesehatan, dan asuransi kesehatan (Adriyaningsih et al., 2014). Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang

hubungan determinan perilaku dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan jenis penelitian observasional analitik, Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. Adapun kriteria inklusi sebagai berikut: (a) Penduduk di wilayah kerja Puskemas Kapasa Kota Makassar. (b) Berumur \geq 14 tahun. (c) Dapat berkomunikasi dengan baik. (d) Bersedia mengisi kuesioner. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah: dalam masa gigi sulung atau bercampur. Pengambilan sampel dilakukan dengan *accidental sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 96 responden.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dimulai pada bulan April – Mei 2021. Kuesioner berisi pernyataan dan pertanyaan mengenai hubungan pengetahuan, persepsi, sikap, tingkat pendidikan, kepemilikan jaminan kesehatan, informasi kesehatan, fasilitas kesehatan, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan dan *perceived need* dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Kapasa Kota Makassar. Data dianalisis menggunakan uji *chi-square* dan uji regresi logistik dengan program *SPSS*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Univariat

Distribusi karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pengetahuan, persepsi, sikap, tingkat pendidikan, kepemilikan jaminan kesehatan, informasi kesehatan, fasilitas kesehatan, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, dan pemanfaatan layanan kesehatan gigi di Puskesmas Kapasa Kota Makassar. Adapun hasil analisis data tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	N	%
Umur	14 – 45 tahun	72 75%
	>45 tahun	24 25%

Variabel		N	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	41	42,7%
	Perempuan	55	57,3%
Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi	Tidak memanfaatkan	71	74%
	Memanfaatkan	25	26%
Pengetahuan	Rendah	38	39,6%
	Tinggi	58	60,4%
Persepsi	Negatif	66	68,8%
	Positif	30	31,2%
Sikap	Negatif	66	68,8%
	Positif	30	31,2%
Tingkat Pendidikan	Rendah	59	61,5%
	Tinggi	37	38,5%
Kepemilikan Jaminan Kesehatan	Tidak memiliki	24	25%
	Memiliki	72	75%
Informasi Kesehatan	Tidak memperoleh	18	18,8%
	Memperoleh	78	81,2%
Fasilitas Kesehatan	Kurang baik	7	7,3%
	Baik	89	92,7%
Dukungan Keluarga	Kurang mendukung	31	32,3%
	Mendukung	65	67,7%
Dukungan Petugas Kesehatan	Kurang mendukung	2	2,1%
	Mendukung	94	97,9%
<i>Perceived Need</i>	Rendah	48	50%
	Tinggi	48	50%

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan data yang dihimpun dari responden yang dapat dilihat pada tabel 1 menunjukkan kategori umur responden didominasi oleh umur 14–45 tahun sebanyak 72 orang (75%), sedangkan umur >45 tahun sebanyak 24 orang (25%). Variabel jenis kelamin responden didominasi oleh perempuan sebanyak 55 orang (57,3%), sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 41 orang (42,7%). Variabel pemanfaatan pelayanan

kesehatan gigi responden didominasi oleh yang tidak memanfaatkan sebanyak 71 orang (74%), sedangkan yang memanfaatkan sebanyak 25 orang (26%). Variabel pengetahuan responden didominasi oleh yang pengetahuan tinggi sebanyak 58 orang (60,4%), sedangkan responden dapat dilihat bahwa yang pengetahuan rendah sebanyak 38 orang (39,6%).

Variabel persepsi responden didominasi oleh yang persepsi negatif sebanyak 66 orang (68,8%), sedangkan persepsi positif sebanyak 30 orang (31,2%). Variabel sikap responden didominasi oleh yang sikap negatif sebanyak 66 orang (68,8%), sedangkan sikap positif sebanyak 30 orang (31,2%). Variabel tingkat pendidikan responden didominasi oleh yang tingkat pendidikan rendah sebanyak 59 orang (61,5%), sedangkan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 37 orang (38,5%). Variabel kepemilikan jaminan kesehatan responden didominasi oleh yang memiliki sebanyak 72 orang (75%), sedangkan yang tidak memiliki sebanyak 24 orang (25%). Variabel informasi kesehatan, responden didominasi oleh yang memperoleh informasi kesehatan sebanyak 78 orang (81,2%), sedangkan yang tidak memperoleh informasi sebanyak 18 orang (18,8%).

Variabel fasilitas kesehatan, responden didominasi oleh yang menilai baik sebanyak 89 orang (92,7%), sedangkan yang menilai kurang baik sebanyak 7 orang (7,3%). Variabel dukungan keluarga responden didominasi oleh yang mendukung sebanyak 65 orang (67,7%), sedangkan yang kurang mendukung sebanyak 31 orang (32,3%). Variabel dukungan petugas kesehatan, responden didominasi oleh yang menilai mendukung sebanyak 94 orang (97,9%), sedangkan yang menilai kurang mendukung sebanyak 2 orang (2,1%). Variabel *perceived need* (kebutuhan yang dirasakan terhadap kondisi kesehatan gigi dan mulut) responden dapat dilihat bahwa yang rendah sebanyak 48 orang dan yang tinggi sebanyak 48 orang.

Hasil Analisis Bivariat

Tabel 2. Hasil Uji *Chi-Square*

Variabel	Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan		Total	Sig
	Gigi			
	Tidak Memanfaatkan	Memanfaatka n		

	N	%	N	%	N	%	
Pengetahuan							
Rendah	33	86,8%	5	13,2%	38	100%	
Tinggi	38	65,5%	20	34,5%	58	100%	0,020
Total	71	74,0%	25	26,0%	96	100%	
Persepsi							
Negatif	42	63,6%	24	36,4%	66	100%	
Positif	29	96,7%	1	3,3%	39	100%	0,001
Total	71	74,0%	25	26,0%	96	100%	
Sikap							
Negatif	44	66,7%	22	33,3%	66	100%	
Positif	27	90,0%	3	10,0%	30	100%	0,016
Total	71	74,0%	25	26,0%	96	100%	
Tingkat Pendidikan							
Rendah	49	83,1%	10	16,9%	59	100%	
Tinggi	22	59,5%	15	40,5%	37	100%	0,010
Total	71	74,0%	25	26,0%	96	100%	
Jaminan Kesehatan							
Tidak memiliki	22	91,7%	2	8,3%	24	100%	
Memiliki	49	68,1%	23	31,9%	72	100%	0,022
Total	71	74,0%	25	26,0%	96	100%	
Informasi Kesehatan							
Tidak memperoleh	16	88,9%	2	11,1%	18	100%	
Memperoleh	55	70,5%	23	29,5%	78	100%	0,109
Total	71	74,0%	25	26,0%	96	100%	
Fasilitas Kesehatan							
Kurang baik	3	42,9%	4	57,1%	7	100%	
Baik	68	76,4%	21	23,6%	89	100%	0,051
Total	71	74,0%	25	26,0%	96	100%	

Variabel	Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan						Sig
	Gigi				Total		
	Tidak Memanfaatkan		Memanfaatkan				
	N	%	N	%	N	%	
Dukungan Keluarga							
Kurang mendukung	27	87,1%	4	12,9%	31	100%	0,043
Mendukung	44	67,7%	21	32,3%	65	100%	
Total	71	74,0%	25	26,0%	96	100%	
Dukungan Petugas Kesehatan							
Kurang mendukung	1	50,0%	1	50,0%	2	100%	0,435
Mendukung	70	74,5%	24	25,5%	94	100%	
Total	71	74,0%	25	26,0%	96	100%	
Perceived Need							
Rendah	30	62,5%	18	37,5%	48	100%	0,011
Tinggi	41	85,4%	7	14,6%	48	100%	
Total	71	74,0%	25	26,0%	96	100%	

Berdasarkan data yang dihimpun dari responden yang dapat dilihat pada tabel 2 menunjukkan dari 38 responden yang berpengetahuan rendah, sebagian kecil (13,2%) yang memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi. Sedangkan dari 58 responden yang berpengetahuan tinggi, sebagian kecil (34,5%) yang memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Kapasa Kota Makassar dengan nilai $p = 0,020$ ($p < 0,05$).

Berdasarkan tabel variabel persepsi, dari 66 responden dengan persepsi negatif, sebagian kecil (36,4%) yang memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi. Sedangkan dari 39 responden dengan persepsi positif, sebagian kecil (3,3%) yang memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Kapasa Kota Makassar, dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$).

Berdasarkan tabel variabel sikap, dari 66 responden dengan sikap negatif, sebagian kecil (33,3%) yang memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi. Sedangkan dari 30 responden dengan sikap positif, sebagian kecil (10,0%) yang memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Kapasa Kota Makassar, dengan nilai $p = 0,016$ ($p < 0,05$).

Berdasarkan tabel variabel tingkat pendidikan, dari 59 responden dengan tingkat pendidikan rendah, sebagian kecil (16,9%) yang memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi. Sedangkan dari 37 responden dengan tingkat pendidikan tinggi, hampir sebagian (40,9%) yang memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Kapasa Kota Makassar. dengan nilai $p = 0,010$ ($p < 0,05$).

Berdasarkan tabel variabel kepemilikan jaminan kesehatan, dari 24 responden yang tidak memiliki jaminan kesehatan, sebagian kecil (8,3%) yang memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi. Sedangkan dari 72 responden yang memiliki jaminan kesehatan, sebagian kecil (31,9%) yang memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kepemilikan jaminan kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Kapasa Kota Makassar, dengan nilai $p = 0,022$ ($p < 0,05$).

Berdasarkan tabel variabel informasi kesehatan, dari 18 responden yang tidak memperoleh informasi kesehatan, sebagian kecil (11,1%) yang memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi. Sedangkan dari 78 responden yang memperoleh informasi kesehatan, sebagian kecil (29,5%) yang memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara informasi kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Kapasa Kota Makassar, dengan nilai $p = 0,109$ ($p > 0,05$).

Berdasarkan tabel variabel fasilitas kesehatan, dari 7 responden yang menilai fasilitas kesehatan kurang baik, sebagian (57,1%) yang memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi. Sedangkan dari 89 responden yang menilai fasilitas kesehatan baik, sebagian kecil (32,3%) yang memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara

fasilitas kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Kapasa Kota Makassar, dengan nilai $p = 0,051$ ($p > 0,05$).

Berdasarkan tabel variabel dukungan keluarga, dari 31 responden dengan dukungan keluarga yang kurang mendukung, sebagian kecil (12,9%) memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi. Sedangkan dari 65 responden dengan dukungan keluarga yang mendukung, sebagian kecil (32,3%) yang memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Kapasa Kota Makassar, dengan nilai $p = 0,043$ ($p < 0,05$).

Berdasarkan tabel variabel dukungan petugas kesehatan, dari 2 responden yang menilai dukungan petugas kesehatan kurang mendukung, sebagian (50%) yang memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi. Sedangkan dari 94 responden yang menilai dukungan petugas kesehatan mendukung, sebagian kecil (25,5%) yang memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan petugas kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Kapasa Kota Makassar, dengan nilai $p = 0,435$ ($p > 0,05$).

Berdasarkan tabel variabel *perceived need*, dari 48 responden yang menilai kebutuhan yang dirasakannya rendah, sebagian kecil (37,5%) memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi. Sedangkan dari 48 responden yang menilai kebutuhan yang dirasakannya tinggi, sebagian kecil (14,6%) memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa ada terdapat hubungan yang bermakna antara *perceived need* dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Kapasa Kota Makassar, dengan nilai $p = 0,011$ ($p < 0,05$).

Hasil Analisis Multivariat

Tabel 3. Persamaan dalam Variabel dengan Uji Regresi Logistik

		B	Sig	Exp(B)	95% C.I. for Exp(B)	
					Lower	Upper
Step 1	Pengetahuan	1,789	0,024	5,985	1,270	28,210
	Persepsi	-1,942	0,115	0,143	0,131	1,600

	B	Sig	Exp(B)	95% C.I. for Exp(B)	
				Lower	Upper
Sikap	-1,492	0,144	0,225	0,030	1,663
Pendidikan	2,600	0,003	13,469	2,458	73,810
Jaminan	2,754	0,010	15,705	1,931	127,721
Kesehatan					
Informasi	0,946	0,366	2,576	0,331	20,068
Kesehatan					
Fasilitas	-0,265	0,819	0,767	0,079	7,413
Kesehatan					
Dukungan	2,046	0,028	7,740	1,252	47,869
Keluarga					
<i>Perceived Need</i>	-1,355	0,101	0,258	0,051	1,300
Constant	-11,701	0,025	0,000	-	-
Step 2					
Pengetahuan	1,805	0,022	6,080	1,301	28,408
Persepsi	-1,975	0,106	0,139	0,013	1,523
Sikap	-1,525	0,132	0,218	0,030	1,583
Pendidikan	2,622	0,002	13,769	2,536	74,775
Jaminan	2,740	0,010	15,484	1,907	125,715
Kesehatan					
Informasi	0,892	0,377	2,439	0,337	17,638
Kesehatan					
Dukungan	2,113	0,017	8,272	1,462	46,799
Keluarga					
<i>Perceived Need</i>	-1,331	0,103	0,264	0,053	1,311
Constant	-	0,010	0,000		
	12,208	0			
Step 3					
Pengetahuan	1,785	0,02	5,959	1,277	27,811

	B	Sig	Exp(B)	95% C.I. for Exp(B)	
				Lower	Upper
		3			
Persepsi	-1,989	0,10 0	0,137	0,013	1,463
Sikap	-1,452	0,14 6	0,234	0,033	1,661
Pendidikan	2,711	0,00 2	15,043	2,779	81,420
Jaminan Kesehatan	2,774	0,01 0	16,027	1,920	133,764
Dukungan Keluarga	2,182	0,011	8,865	1,646	47,752
<i>Perceived Need</i>	-1,356	0,09 0	0,258	0,054	1,238
Constant	- 10,855	0,01 3	0,000		
Step 4					
Pengetahuan	1,787	0,02 0	5,969	1,332	26,756
Persepsi	-2,272	0,05 1	0,103	0,011	1,010
Pendidikan	2,838	0,00 1	17,090	3,014	96,889
Jaminan Kesehatan	2,736	0,01 0	15,421	1,921	123,770
Dukungan Keluarga	2,015	0,01 9	7,499	1,392	40,394
<i>Perceived Need</i>	-1,237	0,12 4	0,290	0,060	1,405
Constant	-12,212	0,00 5	0,000		
Step 5					
Pengetahuan	1,559	0,02	4,756	1,174	19,258

	B	Sig	Exp(B)	95% C.I. for Exp(B)	
				Lower	Upper
		9			
Persepsi	-2,702	0,015	0,067	0,008	0,597
Pendidikan	2,416	0,002	11,196	2,428	51,634
Jaminan Kesehatan	2,881	0,007	17,835	2,171	146,550
Dukungan Keluarga	2,387	0,005	10,880	2,060	57,449
Constant	-13,391	0,002	0,000		

Berdasarkan tabel 3 di atas, variabel yang dimasukkan pada step 1 adalah Pengetahuan, Persepsi, Sikap, Pendidikan, Jaminan Kesehatan, Informasi Kesehatan, Fasilitas Kesehatan, Dukungan Keluarga, dan *perceived need*. Pada step 2, variabel yang dikeluarkan adalah fasilitas kesehatan. Pada step 3, variabel yang dikeluarkan adalah informasi kesehatan. Pada step 4, variabel yang dikeluarkan adalah sikap. Sedangkan pada step 5, variabel yang dikeluarkan adalah *perceived need*.

Hasil uji regresi logistik di atas pada step terakhir yaitu step 5 menunjukkan bahwa ada 5 variabel yang memiliki pengaruh terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi yaitu variabel pengetahuan ($p = 0,029$), persepsi ($p = 0,015$), tingkat pendidikan ($p = 0,002$), kepemilikan jaminan kesehatan ($p = 0,007$), dan dukungan keluarga ($p = 0,005$) dengan nilai signifikansi $< 0,05$.

Berdasarkan tabel di atas pada step 5 dapat disimpulkan bahwa variabel jaminan kesehatan paling berpengaruh positif terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dengan nilai B +2,881 dan nilai Exp (B) 17,835 yang berarti memiliki jaminan kesehatan akan mengakibatkan orang menjadi memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas 17,835 kali lebih besar daripada bila tidak memiliki jaminan kesehatan.

PEMBAHASAN

Hubungan pengetahuan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Kapasa Kota Makassar

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan tinggi lebih banyak (34,5%) memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan rendah (13,2%). Responden dengan pengetahuan rendah hampir semua (86,8%) tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi karena kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut, seperti tentang memakan makanan yang mengandung banyak gula seperti coklat dan tidak menjaga kebersihan gigi dan mulut mudah mengakibatkan gigi berlubang, kurangnya pengetahuan tentang tata cara menggosok gigi yang baik dan benar, serta masih rendahnya pengetahuan tentang perawatan gigi berlubang dan kapan sebaiknya mengunjungi ke dokter gigi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 38 responden (65,5%) memiliki pengetahuan tinggi namun tidak memanfaatkan pelayanan gigi di puskesmas karena waktu pelayanan puskesmas yang terbatas dimana hanya hingga siang hari sedangkan kebanyakan masyarakat bekerja di waktu pagi dan siang hari, dan sebagian masyarakat lebih memilih untuk berobat ke dokter gigi praktek karena merasa pelayanannya akan lebih memuaskan dibandingkan dengan puskesmas serta waktu pelayanannya yang biasanya tersedia pada malam hari.

Dwianty (2010) menyatakan dalam penelitiannya bahwa ada hubungan antara pemanfaatan pelayanan puskesmas dengan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat. Azikin (2020) menyatakan bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Tingkat pengetahuan individu berhubungan dengan kesadaran untuk ikut serta dalam suatu kegiatan dan mempunyai dampak terhadap perilaku. Pengetahuan saja belum cukup untuk membuat seseorang merubah perilakunya. Perubahan atau adopsi perilaku adalah suatu proses yang kompleks dan memerlukan waktu yang relatif lama. Pengetahuan tentang pencarian pengobatan kemungkinan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Pengetahuan tidak hanya didapat secara formal melainkan juga melalui pengalaman, selain itu pengetahuan juga didapat melalui berbagai media informasi yang tersedia seperti internet, radio, *leaflet*, spanduk, baliho, iklan-iklan dan sebagainya (Pratiwi & Raharjo, 2017).

Hubungan persepsi dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Kapasa Kota Makassar

Responden didominasi oleh responden yang memiliki persepsi negatif, dari 66 responden yang memiliki persepsi negatif lebih banyak (63,6%) tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi di puskesmas. Responden dengan persepsi negatif menilai bahwa gigi berlubang tidak mengganggu pekerjaannya sehari – hari dan apabila merasakan sakit gigi belum tentu menyatakan bahwa dia menderita sakit selama itu belum mengganggu anggota gerak tubuh untuk beraktivitas. Menurut responden perlu memerlukan pengobatan jika kemampuan beraktivitas sehari-hari telah menurun. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa responden dengan persepsi negatif sebagian kecil (36,4%) memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi karena sebagian masyarakat dipengaruhi oleh isyarat untuk bertindak yang berasal dari informasi dari internet atau media lainnya, nasihat dari orang sekitar, pengalaman pribadi atau keluarga untuk melakukan kunjungan ke Puskesmas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan persepsi positif yang hampir semua (96,7%) tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan, sedangkan yang memanfaatkan hanya sebagian kecil (3,3%). Persepsi masyarakat tentang kesehatan sudah sesuai dengan konsep sehat-sakit yang sebenarnya, tetapi masyarakat belum melakukan kunjungan ke Puskesmas karena adanya *perceived barrier* (hambatan yang dirasakan), dan memilih melakukan pengobatan sendiri ataupun mencari pengobatan yang dianggap lebih baik.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nengsi (2020) yang menunjukkan bahwa persepsi berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Layang Kota Makassar. Napirah (2016) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa ada hubungan persepsi masyarakat tentang kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Tambarana Kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso.

Menurut Dwi (2009), mengatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang membuat seseorang untuk memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan rangsangan – rangsangan yang diterima menjadi suatu gambaran yang berarti dan lengkap tentang dunianya. (Nengsi, 2020) Menurut Twoddle dalam Notoatmodjo (2007), apa yang dirasakan sehat bagi seseorang bisa saja tidak dirasakan sehat bagi orang

lain, karena adanya perbedaan persepsi. Selain itu, ada perbedaan konsep dan persepsi sehat-sakit di dalam masyarakat (Napirah et al., 2016).

Hubungan sikap dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Kapasa Kota Makassar

Responden didominasi oleh responden yang memiliki sikap negatif, dari 66 responden sebagian besar (66,7%) tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi karena menganggap bahwa penyakit gigi dapat diobati sendiri di rumah. Sebagian besar masyarakat apabila menderita sakit gigi akan mengonsumsi obat anti nyeri terlebih dahulu selama mereka masih dapat melakukan aktivitas sehari-hari. Masyarakat akan mengunjungi pelayanan gigi di puskesmas apabila sakit gigi tak kunjung sembuh setelah mengonsumsi obat anti nyeri.

Responden yang memiliki sikap positif hampir seluruhnya (90,0%) tidak memanfaatkan pelayanan dibandingkan dengan memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi (10,0%) karena meskipun sikap adalah kecenderungan untuk bertindak tetapi sikap belum tentu terwujud dalam tindakan, sebab untuk terwujudnya tindakan juga dipengaruhi faktor lain seperti pengaruh atau dukungan orang sekitar dan informasi dari media massa tentang obat sakit gigi, perawatan alternatif, dan juga informasi tempat praktek/klinik dokter gigi.

Nengsi (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sikap berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Layang Kota Makassar. Fatimah (2019) juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskesmas Kagok. Definisi sikap menurut Engel (2006) menyatakan bahwa sikap adalah suatu mental dan saraf yang berkaitan dengan kesiapan untuk menanggapi, diorganisasi melalui pengalaman, dan memiliki pengaruh yang mengarahkan dan/atau dinamis terhadap perilaku (Nengsi, 2020).

Hubungan tingkat pendidikan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Kapasa Kota Makassar

Berdasarkan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kapasa memiliki tingkat pendidikan yang rendah daripada tingkat pendidikan tinggi. Responden dengan tingkat pendidikan rendah mayoritas (83,1%) tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi. Selain itu, responden yang

memanfaatkan pelayanan kesehatan puskesmas lebih banyak (40,5%) responden dengan tingkat pendidikan tinggi, dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendidikan rendah (16,9%). Responden dengan tingkat pendidikan rendah cenderung pasrah apabila menderita suatu penyakit termasuk sakit gigi sedangkan responden dengan tingkat pendidikan tinggi lebih peduli tentang kesehatannya dengan mencari informasi dan pelayanan untuk memeriksakan kesehatan giginya, serta mampu untuk melakukan *self treatment*, apabila setelah melakukan *self treatment* keluhan tak juga hilang maka responden akan langsung mengkonsultasikan penyakitnya ke dokter gigi sehingga dapat langsung menerima pengobatan yang dibutuhkan. Hasil penelitian menunjukkan dari 37 responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, sebagian besar (59,5%) tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Kapasa karena responden merasa akan lebih puas bila melakukan perawatan gigi di dokter gigi praktek pribadi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yollanda (2018), mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara variabel tingkat pendidikan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan puskesmas. Ayuni (2017) juga menyatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas Maccini Sawah Kota Makassar. Menurut Andersen (1975) yang dikutip dari Notoatmodjo (2012), tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor pemanfaatan pelayanan kesehatan yang termasuk dalam struktur sosial. Tingkat pendidikan merupakan dasar dalam pengembangan wawasan serta untuk memudahkan bagi seseorang untuk menerima pengetahuan, sikap dan perilaku yang baru (Yolanda, 2018).

Hubungan kepemilikan jaminan kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Kapasa Kota Makassar

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Kapasa lebih banyak (31,9%) yang memiliki jaminan kesehatan dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki jaminan kesehatan (8,3%). Jaminan kesehatan yang dimiliki oleh responden antara lain kartu Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Asuransi Kesehatan (ASKES), Kartu Indonesia Sehat (KIS) dan sebagainya. Kepemilikan kartu jaminan kesehatan membuat responden cenderung untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki kartu jaminan kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 72 responden yang memiliki jaminan kesehatan, sebagian besar (68,1%) tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Kapasa karena masih sangat kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Mayoritas responden memiliki jaminan kesehatan berupa kartu BPJS. Namun, pengetahuan tentang BPJS juga masih kurang. Responden tidak mengetahui bahwa selain penumpatan dan pencabutan gigi, jaminan kesehatan juga menjamin atau menanggung biaya pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut dengan atau tanpa adanya keluhan atau masalah pada gigi dan mulut. Pemeriksaan gigi dan mulut sebaiknya dilakukan secara rutin minimal 6 bulan sekali.

Ayuni (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan antara kepemilikan jaminan kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Yollanda (2018) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh kepemilikan jaminan kesehatan terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan puskesmas. Faktor jaminan pemeliharaan kesehatan adalah salah satu faktor yang penting untuk masyarakat saat ini, dengan memiliki jaminan pemeliharaan kesehatan masyarakat merasa lebih terlindungi jika suatu saat mereka sedang terserang penyakit karena dengan memiliki jaminan kesehatan mereka bisa dibebaskan dari biaya berobat (Ayuni et al., 2016).

Hubungan informasi kesehatan kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Kapasa Kota Makassar

Hasil penelitian menunjukkan responden didominasi oleh yang memperoleh informasi kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat informasi kesehatan yang diperoleh oleh masyarakat sudah banyak, hal ini dipengaruhi oleh semakin banyaknya informasi kesehatan yang beredar saat ini melalui berbagai media terutama media sosial. Namun dari 78 responden yang memperoleh informasi kesehatan, sebagian besar (70,5%) tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi karena meskipun telah memperoleh banyak informasi namun pengaruh arus informasi saat ini yang membawa dua hal yang berbeda dimana setiap informasi positif yang diterima oleh responden juga terkadang disertai dengan hal negatif pula seperti informasi bahwa secara umum pelayanan kesehatan gigi di puskesmas akan kurang memuaskan karena keterbatasan perawatan serta peralatan kesehatan gigi yang menyurutkan niat responden untuk memeriksakan kesehatan gigi. Terdapat pula responden yang telah memperoleh informasi namun tetap tidak memperdulikan kesehatan giginya dan hanya mengunjungi

pelayanan kesehatan gigi hanya pada saat merasakan sakit gigi yang telah mengganggu kegiatannya sehari-hari. Sedangkan responden yang tidak memperoleh informasi hampir semua (88,9%) tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi, hal ini juga membuktikan bahwa informasi kesehatan memberikan dampak yang positif terhadap perilaku sehingga dapat melakukan gaya hidup sehat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Humairah (2019) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dengan informasi kesehatan di Puskesmas Sudiang Raya Kota Makassar. Sejalan pula dengan penelitian Tasya dkk (2016) yang menyatakan bahwa informasi tidak terdapat hubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut oleh pasien di RSGM Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

Menurut *Lawrence Green* dalam Notoatmodjo (2005), informasi kesehatan merupakan bagian dari faktor pemungkin yaitu salah faktor memfasilitasi perilaku untuk terjadinya perilaku kesehatan (Muslimin, 2019). Sumber informasi kesehatan juga merupakan salah satu faktor yang penting dalam mempengaruhi keputusan pasien dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan. Hal ini karena sebaik apapun kualitas suatu pelayanan kesehatan yang tersedia, jika masyarakat belum pernah mendengarnya dan tidak yakin akan memberikan pelayanan yang baik maka mereka tidak akan memanfaatkan pelayanan tersebut (Fatimah & Indrawati, 2019).

Hubungan fasilitas kesehatan kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Kapasa Kota Makassar

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori dimana fasilitas pelayanan kesehatan memang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi. Namun hasil penelitian menunjukkan responden mayoritas menilai fasilitas kesehatan di Puskesmas Kapasa sudah baik dengan ruangan tempat ruangan perawatan yang bersih dan tertata dengan baik meskipun ruangnya tidak terlalu besar, serta terdapat beberapa poster tentang kesehatan gigi dan mulut. Hasil penelitian ini menunjukkan dari 89 responden yang menilai fasilitas kesehatan baik, sebagian besar (76,4%) tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Kapasa karena ada faktor yang memungkinkan tidak adanya waktu responden untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Kapasa dikarenakan jam kerja dan lain sebagainya.

Dalam penelitian Variani (2020) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara fasilitas pelayanan kesehatan gigi dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi ibu hamil di Puskesmas Oesapa Kota Kupang. Tasya, dkk (2016) juga mengemukakan bahwa faktor pemanfaatan mengenai fasilitas kesehatan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut oleh pasien di Rumah Sakit Gigi dan Mulut (RSGM) Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

Fasilitas kesehatan juga dapat berpengaruh dalam *demand* seseorang terhadap utilisasi pelayanan kesehatan. Ketersediaan fasilitas yang lengkap akan meningkatkan utilisasi pelayanan kesehatan. Ketersediaan fasilitas dan sarana kesehatan menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong atau memotivasi masyarakat untuk melakukan upaya pengobatan. Akan tetapi jika sebuah pelayanan kesehatan tidak lengkap fasilitas, maka masyarakat akan memilih tempat/rumah sakit lain yang lebih lengkap. Walaupun masyarakat mempunyai niat dan keinginan untuk melakukan upaya pengobatan, akan tetapi jika fasilitas kesehatan tidak tersedia pada daerah tersebut maka masyarakat akan kembali memilih penyembuh lain, baik yang sifatnya perawatan tradisional ataupun memilih mengobati sendiri penyakitnya dan yang lebih parah lagi jika mereka tidak melakukan upaya pengobatan sama sekali dengan harapan penyakitnya dapat sembuh dengan sendirinya (Basith, 2019).

Hubungan dukungan keluarga dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Kapasa Kota Makassar

Hasil penelitian menunjukkan responden yang memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi lebih banyak (32,3%) dengan dukungan keluarga yang mendukung dibandingkan dengan yang kurang mendukung (12,9%). Hal ini menunjukkan bahwa keluarga berpengaruh dalam pengambilan keputusan dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dengan memberi dukungan seperti mengantar dan menemani saat melakukan pemeriksaan dan pengobatan gigi, serta memberikan saran tentang pemilihan pengobatan gigi yang akan dilakukan oleh responden. Sedangkan dukungan keluarga yang kurang mendukung namun memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi di puskesmas karena dipengaruhi oleh terdesaknya kebutuhan untuk memeriksakan kesehatan gigi seperti ketika mereka mengalami masalah dengan gigi dan mulutnya, hanya dorongan dari dalam diri atau kepercayaan diri mereka sendiri yang mendorong mereka dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di puskesmas.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dari 31 responden dengan dukungan keluarga yang kurang mendukung, hampir semua (87,1%) tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi di puskesmas karena keluarga jarang memberi saran dan responden pun cenderung jarang meminta pendapat dari keluarga tentang kesehatan gigi, anggota keluarga yang tidak memiliki pengetahuan tentang kesehatan gigi, serta beberapa anggota keluarga responden memiliki kesadaran yang kurang dalam mengingatkan untuk memeriksakan gigi secara teratur.

Berdasarkan penelitian ini, dari 65 responden yang memiliki dukungan keluarga yang mendukung, sebagian besar (67,7%) tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi di puskesmas karena meskipun mendapat dukungan dari keluarga namun kesadaran responden akan pentingnya kesehatan gigi masih kurang dan beberapa responden juga lebih memilih alternatif pelayanan atau pengobatan lain. Sehingga kita dapat berpendapat bahwa dukungan keluarga yang mendukung belum tentu membuat seseorang melakukan tindakan yang baik, sebaliknya dukungan keluarga yang kurang mendukung belum tentu pula membuat seorang melakukan tindakan yang buruk atau kurang baik.

Humairah (2019) menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Sudiang Raya. Elita (2013) juga menyimpulkan bahwa ada pengaruh tingkat dukungan keluarga dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskesmas Onan Hasang Kecamatan Pahae Julu. Menurut Green dalam Notoatmodjo (2007) juga memaparkan bahwa perilaku seseorang salah satunya dipengaruhi oleh faktor penguat, seperti dukungan keluarga dan orang tua. Keluarga merupakan kelompok yang terdekat dari konsumen. Dimana keluarga mempunyai intensitas bertemu yang lebih tinggi dibandingkan yang lain untuk melakukan diskusi mengenai pemilihan pelayanan kesehatan gigi dan mulut, dalam hal ini responden mempunyai kesempatan yang lebih banyak (Barmo et al., 2013).

Hubungan dukungan petugas kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Kapasa Kota Makassar

Berdasarkan hasil penelitian ini dukungan petugas kesehatan di Puskesmas Kapasa tergolong tinggi. Berdasarkan hasil observasi, Dokter Gigi bersikap ramah dan sopan kepada responden pada saat memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut di puskesmas, Dokter Gigi berada di tempat saat responden berobat, serta petugas loket

administrasi cepat dan tanggap dalam melayani responden melapor ke loket pendaftaran. Namun beberapa responden menyatakan bahwa dokter gigi tidak langsung dan cepat memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut serta tidak memberikan penjelasan / pengetahuan kepada responden tentang penyakit gigi dan mulut serta perkembangannya. Hal ini yang menyebabkan meskipun responden telah memperoleh dukungan dari petugas kesehatan tetapi responden juga merasa tidak puas sehingga enggan memanfaatkan kembali pelayanan kesehatan gigi, terlihat dari 94 responden yang telah mendapatkan dukungan petugas kesehatan, sebagian besar (74,5) responden memilih tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Variani (2020) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan pelayanan dokter gigi dan perawat gigi dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Oesapa Kota Kupang. Dukungan petugas kesehatan termasuk dari dokter, perawat, serta petugas loket administrasi diperlukan untuk meningkatkan pemanfaatan fasilitas kesehatan oleh masyarakat. Salah satu persyaratan pokok pelayanan kesehatan adalah memiliki mutu pelayanan yang mampu memuaskan para pemakai jasa dan penyelenggaranya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan demikian, untuk meningkatkan pemanfaatan pelayanan puskesmas diperlukan dukungan pelayanan petugas puskesmas yang berorientasi pada mutu dan kepuasan pasien (Purba, 2011).

Hubungan *perceived need* dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Kapasa Kota Makassar

Perceived need yang dimaksud pada penelitian ini adalah penilaian responden tentang status kesehatan giginya yang ditentukan oleh individu itu sendiri. Kebutuhan perawatan gigi berdasarkan persepsi responden pada penelitian ini cukup tinggi, hal ini terlihat dari lebih dari sebagian jawaban responden menyatakan merasa membutuhkan penambalan gigi, pembersihan karang gigi, serta merasa kondisi giginya terkadang mengganggu kegiatan atau pekerjaan sehari-hari. Meskipun *perceived need* responden tinggi, tetapi ada yang masih tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi di puskesmas. Hal ini disebabkan karena masyarakat menganggap dirinya sakit pada saat mereka sudah tidak mampu lagi untuk melakukan aktivitas dan terbaring lemah. Pada saat masyarakat tidak dapat lagi melakukan aktivitas yang mengganggu dirinya sakit disaat itulah masyarakat baru memanfaatkan puskesmas.

Perceived need merupakan penilaian yang subjektif dari responden, sehingga responden dengan *perceived need* yang rendah kemungkinan besar tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi seperti yang ditunjukkan pada hasil penelitian ini karena merasa tidak membutuhkan perawatan kesehatan gigi. Namun terdapat pula responden yang memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi meskipun dengan *perceived need* yang rendah (37,5%), hal ini dikarenakan ketidaktahuan beberapa individu akan kebutuhan perawatan giginya secara objektif, memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi hanya karena merasa kondisi giginya telah mengganggu kegiatan atau pekerjaan sehari-harinya, serta ada pula yang karena ketidaktuannya sehingga sadar untuk memeriksakan giginya ke dokter gigi.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Munawar (2017) yang menyatakan bahwa keluhan sakit berdasarkan *perceived need* berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskesmas Barang Lompo Kota Makassar 2017. *Perceived need* merupakan penilaian keadaan kesehatan yang paling dirasakan oleh individu, besarnya ketakutan terhadap penyakit dan hebatnya rasa sakit yang diderita (Anggraeni, 2019). *Perceived need* dipengaruhi oleh evaluasi individu terhadap kebutuhannya sehubungan dengan status kesehatan gigi dan mulutnya saat ini dan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut (Malik et al., 2020).

Analisis Multivariat

Berdasarkan hasil uji regresi logistik, variabel yang berpengaruh terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Kapasa yaitu variabel pengetahuan, persepsi, tingkat pendidikan, kepemilikan jaminan kesehatan, dan dukungan keluarga. Dari ke-lima variabel tersebut, variabel yang paling berkontribusi atau memiliki pengaruh positif adalah variabel kepemilikan jaminan kesehatan.

Menurut UU No. 40 tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional dan UU No. 24 tahun 2011 tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial menyatakan bahwa setiap warga Negara Indonesia wajib menjadi peserta jaminan kesehatan yang dikelola oleh BPJS. Puskesmas Kapasa sebagai salah satu fasilitas kesehatan tingkat pertama dan penyedia layanan kesehatan milik pemerintah sebaiknya lebih meningkatkan promosi kesehatan atau penyuluhan mengenai jaminan kesehatan agar masyarakat memiliki minat yang lebih dalam menggunakan jaminan kesehatan yang telah mereka miliki untuk melakukan pemeriksaan dan perawatan gigi di Puskesmas. Selain itu, pihak

poliklinik gigi Puskesmas Kapasa Kota Makassar juga harus meningkatkan penyuluhan kesehatan khususnya penyuluhan tentang pentingnya pemeriksaan gigi dan mulut oleh tenaga kesehatan minimal 6 bulan sekali meskipun tanpa adanya keluhan sakit gigi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan, persepsi, sikap, tingkat pendidikan, kepemilikan jaminan kesehatan, dukungan keluarga, *perceived need* dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Kapasa. Sedangkan tidak terdapat hubungan bermakna antara informasi kesehatan, fasilitas kesehatan, dukungan petugas kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan gigi di Puskesmas Kapasa. Faktor yang paling berpengaruh yaitu kepemilikan jaminan kesehatan dengan arah pengaruh yang positif.

Puskesmas Kapasa Kota Makassar diharapkan dapat memberikan edukasi dan sosialisasi agar meningkatkan perilaku pasien mengenai kesadaran tentang kesehatan gigi dan mulutnya sehingga dapat meningkatkan pemanfaatan pelayanan kesehatan di poliklinik gigi Puskesmas Kapasa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adriyaningsih, Palutturi, S., & Arsin, A. (2014). *Karakteristik Predisposisi dan Pendukung yang Berpengaruh terhadap Pemanfaatan Poliklinik Gigi dan Mulut di RSUD H. Padjonga Dg Ngalle Kabupaten Takalar*. <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/afbf89d1a1cb9bce0ba37fc6e5b1ead5.pdf>
- [2] Anggraeni, R. (2019). *Mutu Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas*. Deepublish.
- [3] Ayuni, S., Nurhayani, & Palutturi, S. (2016). *Determinan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut di Poli Gigi Puskesmas Maccini Sawah Kota Makassar*.
- [4] Barmo, S., Balqis, & Nurhayati. (2013). *Hubungan Faktor Perilaku Konsumen Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut di Puskesmas Antang Perumnas Kota Makassar Tahun 2013*. 1–12.
- [5] Basith, Z. A. (2019). *Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Gayamsari Kota Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- [6] Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, 2 (2009).
- [7] Dwiastuti, S. A. P. (2013). Hubungan Status Kesehatan Gigi dan Mutu Pelayanan dengan Pemanfaatan Balai Pengobatan Gigi Puskesmas di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 1(1).
- [8] Fatimah, S., & Indrawati, F. (2019). Faktor Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 84 – 94. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>

- [9] Junaidi, & Razi, P. (2018). The Implementation of Oral and Dental Care Services Program Toward Dental Health Status in Elementary School 134 / IV Jambi City. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.31983/jkg.v5i1.3558>
- [10] Kemenkes RI. (2018). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)*. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- [11] Malik, N. A., Khalissya, N., & Maharani, D. A. (2020). Perceived need and utilization of dental health care services in Indonesia: A secondary analysis using the national socioeconomic data. *Makara Journal of Health Research*, 24(2). <https://doi.org/10.7454/msk.v24i2.1218>
- [12] Muslimin. (2019). *Perilaku Antropologi Sosial Budaya dan Kesehatan* (E. Rostian (ed.)). CV. Budi Utama.
- [13] Napirah, M. R., Rahman, A., & Tony, A. (2016). Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambarana Kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso. *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 29–39. <https://doi.org/10.14710/jpk.4.1.29-39>
- [14] Nengsi, E. (2020). *Perilaku Konsumen dalam Memanfaatkan Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut di Puskesmas Layang*. Universitas Hasanuddin.
- [15] Pratiwi, A., & Raharjo, B. B. (2017). Pemanfaatan Pusat Layanan Kesehatan (PUSLAKES) Universitas Negeri Semarang. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(4), 625 – 634. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- [16] Purba, T. R. N. (2011). *Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Jamkesmas Di Wilayah Puskesmas Kota Jambi Tahun 2011*. Universitas Indonesia.
- [17] Yolanda, Y. E. (2018). *Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Puskesmas Oleh Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Labuhan Tahun 2018*. Universitas Sumatera Utara.